

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan zaman pada saat ini membuat manusia mengalami perubahan pesat yang rentan menghadapi kompleksitas permasalahan. Ketidakmampuan manusia mengatasi masalah dapat menimbulkan berbagai macam gangguan yang dapat mengganggu aktivitas diantaranya gangguan jiwa (Beo, 2022). Gangguan jiwa sendiri merupakan permasalahan internasional yang cenderung meningkat setiap taunnya. Tahun 2018 Riset Kesehatan Dasar menyatakan bahwa 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Bahkan menurut penuturan Direktur Jendral Kesehatan Masyarakat, Maria Endang Sumiwi saat pandemi masalah gangguan kesehatan jiwa dilaporkan meningkat 64,3% baik karena menderit COVID-19 maupun masalah sosial ekonomi dampak dari pandemi.

American Psychiatric Association (Masyharudin, 2017) mendefinisikan gangguan jiwa sebagai suatu pola psikologis atau perilaku yang penting secara klinis yang terjadi pada seseorang dan dikaitkan dengan adanya stress atau disabilitas (yaitu kerusakan pada satu atau lebih area yang penting) atau disertai peningkatan resiko kematian yang menyakitkan, nyeri, disabilitas atau kehilangan kebebasan. Sehingga dapat disimpulkan gangguan jiwa merupakan kondisi kesehatan dimana individu mengalami perubahan dalam pola pikir, emosi, dan perilaku. Sehubungan dengan ini gangguan jiwa dapat menimbulkan gejala berupa stress, depresi, keinginan bunuh diri, menarik diri dari lingkungan sosial, emosional, dan lain sebagainya. Dalam hal ini keluarga harus memiliki kemampuan dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa,. Sebab tingkat ketergantungan pasien dengan gangguan jiwa terhadap pemenuhan kebutuhan dengan

keluarga sangat tinggi. Hal ini dapat menimbulkan masalah dalam keluarga. Menurut (Sulastri *et al.*, 2018) keluarga menganggap gangguan jiwa merupakan penyakit yang memalukan dan membawa aib bagi keluarga. Kondisi ini diperberat dengan sikap keluarga yang sering kali mengisolasi, mengucilkan bahkan memasungkan pasien.

Semakin sadarnya orang untuk berobat atau mencari perawatan di rumah sakit berbanding terbalik dengan ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan tenaga psikolog. Saat ini baru sekitar 50% dari 10.321 unit puskesmas yang mampu memberikan pelayanan kesehatan jiwa. Sementara sisanya belum memiliki layanan kesehatan jiwa. Faktanya masih ada beberapa provinsi yang belum memiliki rumah sakit jiwa dan baru 40% rumah sakit umum yang memiliki fasilitas pelayanan jiwa. Tak hanya fasilitas, jumlah tenaga kesehatan jiwa di Indonesia belum cukup memadai. Ketimpangannya sekitar 1:200.000 penduduk yang berarti 1 tenaga kesehatan jiwa harus melayani 200.000 penduduk. Rasio ini jauh dari standar WHO mengenai pelayanan gangguan jiwa.

Beberapa gangguan jiwa yang ada di rumah sakit terdiri dari beberapa masalah keperawatan. Yaitu Isolasi Sosial (ISOS), Harga Diri Rendah (HDR), Resiko Perilaku Kekerasan (RPK), Halusinasi, dan Defisit Perawatan Diri (DPD). Dari masalah keperawatan tersebut munculah kegagalan individu dalam berinteraksi dengan orang lain akibat dari trauma atau sering disebut isolasi sosial. Setiap individu yang mengalami perilaku isolasi sosial menunjukkan gejala seperti menarik diri dari lingkungan sosial dan kesulitan dalam berinteraksi. Dalam hal ini dapat mengakibatkan terhambatnya perawatan terhadap pasien gangguan jiwa.

Isolasi sosial adalah putusnya hubungan suatu mekanisme yang digunakan individu untuk mengatasi sesuatu yang mengancamnya dengan menghindari interaksi dengan orang lain dan lingkungan. Isolasi sosial merupakan upaya untuk menghindari komunikasi dengan orang lain karena merasa kehilangan hubungan dekat dan tidak

mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan kegagalannya. Jika isolasi sosial tidak segera ditangani menimbulkan permasalahan yang lebih fatal seperti kegagalan dalam hubungan sosial atau social anxiety.

Strategi penanganan isolasi sosial yang sebaiknya diterapkan pada pasien adalah menjalin hubungan saling percaya antara pasien dan perawat, mengenali penyebab penyebab isolasi sosial agar dapat mengambil keputusan yang tepat. Pasien dapat menyebutkan penyebab terjadinya isolasi sosial dan menyebutkan orang-orang terdekatnya, menyebutkan keuntungan integrasi sosial dan kerugian dari terputusnya hubungan dengan orang lain dengan tujuan agar pasien dapat menceritakan kelebihan dan kekurangannya. Interaksi dengan orang lain yang tidak komunikatif, serta interaksi bertahap dengan tujuan memungkinkan pasien berinteraksi dengan perawat, perawat lain, pasien lain, dan keluarganya (Azhari, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik dan termotivasi untuk menyusun laporan karya tulis ilmiah dengan judul ” Pengelolaan Isolasi Sosial Dengan Penerapan Strategi Pelaksanaan Berkenalan Dengan Orang Lain Di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr. Soerojo Magelang”

Rumusan Masalah

“Bagaimana pengelolaan penerapan strategi pelaksanaan berkenalan pada pasien dengan isolasi sosial”

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk memberikan gambaran pengelolaan penerapan strategi pelaksanaan berkenalan pada pasien dengan Isolasi Sosial

2. Tujuan Khusus

a. Penulis dapat menggambarkan pengakajian pada pasien Isolasi Sosial.

- b. Penulis dapat menggambarkan analisis data dalam menegakkan diagnose isolasi sosial.
- c. Penulis dapat menggambarkan intervensi keperawatan isolasi sosial.
- d. Penulis dapat menggambarkan implementasi keperawatan bersihan isolasi sosial.
- e. Penulis dapat menggambarkan evaluasi keperawatan isolasi sosial.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Manfaat Karya Tulis Ilmiah ini bagi penulis adalah menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengelolaan terapi berkenalan pada pasien isolasi sosial. Serta untuk sarana belajar mengembangkan pengetahuan dibidang keperawatan.

2. Bagi institusi Pendidikan

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan tambahan pengetahuan/informasi dalam proses belajar mengajar khususnya keperawatan jiwa dalam menangani terapi berkenalan pada pasien isolasi sosial.

3. Bagi Institusi pelayanan kesehatan

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan serta evaluasi pelaksanaan asuhan keperawatan terapi berkenalan pada pasien isolasi sosial.

4. Masyarakat atau Keluarga Pasien

Karya tulis ilmiah dapat digunakan sebagai tambahan informasi atau sumber pengetahuan bagi masyarakat terutama pada pasien yang mengalami masalah keperawatan isolasi sosial.